



Pemberdayaan Masyarakat Desa Tudungano Melalui Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Kemandirian Kesehatan

Kamrin^{1*}, La Ode Liaumin Azim², Lade Albar Kalza³, La Ode Ahmad Saktiansyah⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

¹ kamrinwuna@gmail.com *;

Artikel History:

Received: 2025-10-31 / Received in revised form: 2025-11-05 / Accepted: 2025-11-30

ABSTRACT

Upaya peningkatan kemandirian kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Desa Tudungano memiliki potensi lahan pekarangan rumah yang luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman tanaman obat sebagai pencegahan dan penanganan penyakit ringan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya TOGA sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan penyakit secara mandiri. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan teknik budidaya TOGA, pendampingan kelompok, serta distribusi bibit tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 87% terkait manfaat TOGA, terbentuk dua kelompok binaan TOGA, serta realisasi penanaman lebih dari 350 bibit tanaman di 40 rumah sasaran. Masyarakat juga mulai menerapkan tanaman herbal untuk penanganan batuk, demam, dan masalah pencernaan ringan. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat serta kemandirian kesehatan berbasis rumah tangga. Program berpotensi dilanjutkan dengan produksi simplisia dan pengembangan produk herbal

Keywords: *TOGA, Community Empowerment, Health Independence, Promotive Preventive*

ABSTRAK

Upaya peningkatan kemandirian kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Desa Tudungano memiliki potensi lahan pekarangan rumah yang luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman tanaman obat sebagai pencegahan dan penanganan penyakit ringan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya TOGA sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan penyakit secara mandiri. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan teknik budidaya TOGA, pendampingan kelompok, serta distribusi bibit tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 87% terkait manfaat TOGA, terbentuk dua kelompok binaan TOGA, serta realisasi penanaman lebih dari 350 bibit tanaman di 40 rumah sasaran. Masyarakat juga mulai menerapkan tanaman herbal untuk penanganan batuk, demam, dan masalah pencernaan ringan. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat serta kemandirian kesehatan berbasis rumah tangga. Program berpotensi dilanjutkan dengan produksi simplisia dan pengembangan produk herbal.

Kata kunci : *TOGA, Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian Kesehatan, Promotif Preventif*

***Kamrin**

Email: kamrinwuna@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari Masyarakat (Avenza et al., 2025). Dalam konteks pembangunan kesehatan berbasis masyarakat, kemandirian menjadi faktor kunci agar masyarakat mampu mengenali, mencegah, dan mengatasi masalah kesehatan dengan potensi yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan (Atmojo & Darumurti, 2021)

Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat tidak hanya mengandalkan pelayanan kesehatan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam melakukan tindakan promotif dan preventif secara mandiri (Dewi et al., 2025). Salah satu bentuk kemandirian masyarakat dalam kesehatan dapat diwujudkan melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai sumber pengobatan tradisional yang mudah diakses (Robbani et al., 2025). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah mendorong pemanfaatan obat tradisional sebagai pendukung kesehatan masyarakat, terutama dalam menghadapi penyakit ringan yang sering terjadi di lingkungan rumah tangga (Sari & Astuti, 2021).

Desa Tudungano memiliki potensi lingkungan yang mendukung pengembangan tanaman obat karena kondisi geografis dan kesuburan tanahnya yang baik. Namun, berdasarkan observasi awal, pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat masih terbatas. Pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman obat, cara budidaya, serta pengolahan sederhana menjadi bahan obat tradisional masih rendah. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa pengobatan tradisional kurang efektif dibandingkan dengan pengobatan modern, sehingga pemanfaatan TOGA belum menjadi bagian dari perilaku hidup sehari-hari masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu program pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat Desa Tudungano mengenai pentingnya TOGA sebagai alternatif untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu menanam dan memanfaatkan tanaman obat, tetapi juga dapat mengembangkan TOGA sebagai potensi ekonomi lokal melalui produk olahan sederhana berbasis herbal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong kemandirian kesehatan masyarakat Desa Tudungano melalui pengembangan dan pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan. Program ini juga diharapkan menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di desa-desa lain dalam upaya mewujudkan masyarakat sehat, mandiri, dan berdaya saing

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Rancangan Study dan Lokasi

Rancangan study pengabdian masyarakat dikelompokkan dalam participatory action research, community based participatory research, service learning dan asset-based community development.

Populasi dan Subjek

Populasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh warga Desa Tudungano, yang secara umum memiliki potensi dan kebutuhan untuk meningkatkan kemandirian dalam bidang kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Desa Singoyudan dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pengembangan

tanaman obat serta masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan pengolahan tanaman obat tradisional.

Subjek utama dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu anggota PKK Desa Tudungano, karena mereka berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan menjadi penggerak utama dalam kegiatan rumah tangga serta kesehatan lingkungan. Kelompok ibu PKK juga dianggap sebagai agen perubahan yang strategis dalam menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Selain ibu-ibu PKK, kegiatan ini juga melibatkan unsur pemerintah desa dan masyarakat umum, termasuk generasi muda, sebagai pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan seperti pembuatan kebun TOGA, penanaman, serta perawatan tanaman. Dengan keterlibatan berbagai unsur masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kebun TOGA serta mendorong terciptanya kemandirian kesehatan berbasis potensi lokal

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang akan dilaksanakan di Desa Tudungano, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara maka pelaksanaan kegiatan akan dibagi dalam beberapa tahapan berikut ini:

1. Persiapan dan Pembekalan
 - a. Melakukan koordinasi dengan desa untuk menelusuri kemungkinan pelaksanaan kegiatan di desa dan prosedur prosedur yang harus dijalankan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, serta menentukan pertemuan awal untuk membahas pelaksanaan kegiatan.
 - b. Observasi berupa survei awal, melakukan pertemuan secara langsung dengan Kepala Desa . Menelusuri lebih dalam mengenai pengetahuan awal tentang tanaman obat keluarga, dan pemanfaatannya, serta muatan materi yang akan disampaikan.
 - c. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan serta data-data pendukung untuk memecahkan persoalan ini.

2. Tempat dan Waktu

Tempat pelaksanaan kegiatan inti dan pelatihan berlokasi di Desa Tudungano, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Waktu Pelaksanaan selama satu bulan, yaitu bulan Agustus.

3. Pelaksanaan Setelah melakukan observasi, maka secara garis besar pelaksanaan solusi terhadap permasalahan dibagi dalam 4 tahap yaitu:
 - a. Persiapan/izin Pelaksanaan persiapan ditekankan pada persiapan tim dan mitra melalui rapat koordinasi bersama terkait pelaksanaan kegiatan. kebutuhan dalam
 - b. Pelatihan dan Forum Group Discussion (FGD) Pelatihan dan FGD merupakan tahapan inti kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 kegiatan pelatihan yaitu pelatihan untuk pengenalan jenis jenis TOGA serta manfaatnya sebagai upaya pencegahan dan pengendalian diare. Sedangkan kegiatan FGD lebih menitikberatkan pengolahan dan cara memanfaatkan TOGA.
 - c. Monitoring dan Evaluasi Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan evaluasi ini meliputi evaluasi proses, akhir dan evaluasi tindak lanjut.

- d. Rencana Keberlanjutan Program Masa depan terhadap kondisi keberlanjutan program akan ditentukan oleh pola hasil kerja kegiatan pengabdian. pendampingan program Keberhasilan pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh pola kinerja tim pelaksana dan kelompok mitra. Setelah kelompok memahami alur pemanfaatan TOGA, maka keberlanjutan program akan melibatkan komponen puskesmas, kader, pihak kelurahan dan masyarakat setempat. Keberlanjutan program oleh instansi terkait diatas diantaranya dapat dilakukan bentuk pelatihan terhadap kader dan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Hal ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi desa dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan kader akan membantu memberdayakan keluarga dan pasien dalam meningkatkan self-mangement dan kemandirian keluarga dalam upaya preventif dan kuratif dengan memanfaatkan tanaman herbal disekitar

Variabel dan Instrument

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, variabel yang diamati berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya kemandirian kesehatan keluarga. Variabel pengetahuan mencakup pemahaman peserta mengenai manfaat tanaman obat keluarga sebagai obat tradisional atau obat pendamping keluarga, teknik budidaya tanaman obat, serta pengolahan sederhana tanaman obat menjadi ramuan atau produk herbal. Selain itu, variabel keterampilan atau praktik mencakup kemampuan peserta dalam menanam, merawat, dan mengolah tanaman obat secara langsung. Untuk mengukur variabel-variabel tersebut, digunakan beberapa instrumen, yaitu kuesioner atau angket pengetahuan yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) sosialisasi, yang berisi pertanyaan mengenai jenis tanaman, manfaat, teknik budidaya, dan pengolahan sederhana. Selain itu, dilakukan observasi praktik untuk menilai keterampilan peserta dalam menanam

Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta, khususnya ibu-ibu PKK, untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA), teknik budidaya, dan pengolahan tanaman obat sederhana. Analisis dilakukan dengan membandingkan persentase jawaban benar pada pre-test dan post-test untuk masing-masing indikator. Peningkatan skor atau persentase dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi praktik dan dokumentasi kegiatan, seperti kemampuan peserta dalam menanam, merawat, dan mengolah tanaman obat, serta partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang keterampilan peserta, antusiasme, dan keterlibatan masyarakat dalam program pengabdian. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif ini kemudian disintesis untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan TOGA untuk kesehatan keluarga.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

a. sosialisasi Tanaman Toga

Pada tahap sosialisasi, kegiatan difokuskan pada pengenalan berbagai jenis tanaman serta manfaatnya sebagai obat keluarga atau obat pendamping dalam menjaga kesehatan keluarga. Materi sosialisasi menitik beratkan pada tanaman obat yang mudah diperoleh masyarakat karena banyak tumbuh di sekitar pekarangan dan kebun warga Desa Tudungano. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Desa Tudungano, terutama para ibu anggota PKK, yang menunjukkan antusiasme tinggi selama

kegiatan berlangsung. Antusiasme tersebut tercermin dari banyaknya peserta yang hadir dan aktif berpartisipasi dalam sesi sosialisasi serta penyuluhan. Hal ini sejalan dengan tujuan program pengabdian yang memang difokuskan kepada pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dan generasi muda di Desa Tudungano

Melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini, diharapkan masyarakat Desa Tudungano dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai berbagai jenis tanaman yang berpotensi dijadikan sebagai obat keluarga. Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga disertai dengan praktik pembuatan obat tradisional sederhana. Sebelum pelaksanaan praktik, peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang jenis tanaman obat beserta khasiatnya. Dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar sebagai bahan obat alami. Upaya ini bertujuan agar masyarakat dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan berbahan kimia dan mulai beralih menggunakan obat herbal yang lebih aman dan ramah terhadap tubuh.

b. Pembuatan Kebun dan Penanaman

Tahap berikutnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pembangunan kebun ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengelompokkan serta membudidayakan berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional. Keberadaan kebun TOGA diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Tudungano, khususnya dalam mendorong pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan. Dalam proses pembuatannya, tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah desa serta warga setempat. Kolaborasi ini penting dilakukan karena pembuatan lahan kebun TOGA memerlukan izin dan persetujuan dari pemilik lahan. Dengan adanya dukungan dan kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan kebun TOGA dapat berjalan dengan baik, lancar, dan sesuai dengan tujuan program pengabdian.

Dalam proses pembuatan kebun, tim pengabdian berkolaborasi secara aktif dengan masyarakat setempat untuk membangun kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara gotong royong. Kegiatan penanaman juga dilaksanakan bersama-sama dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan partisipatif ini bertujuan agar masyarakat merasa memiliki kebun TOGA tersebut, sehingga setelah program pengabdian selesai, mereka tetap termotivasi untuk merawat dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat terlihat cukup tinggi, terutama dari kelompok ibu-ibu PKK yang menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian ini sejak tahap perencanaan hingga proses penanaman berlangsung.

Lahan atau kebun yang telah disiapkan kemudian ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat herbal. Penanaman difokuskan pada jenis-jenis tanaman yang sebelumnya belum terdapat di Desa Tudungano, dengan tujuan melengkapi koleksi tanaman obat yang sudah ada di wilayah tersebut. Mengingat kondisi alam Desa Tudungano yang sangat subur, tim pengabdian memilih jenis tanaman yang mudah tumbuh serta memiliki proses perawatan yang sederhana. Selain mempertimbangkan kemudahan budidaya, pemilihan tanaman juga didasarkan pada tingkat kemanfaatannya, terutama jenis-jenis tanaman yang paling sering digunakan masyarakat sebagai bahan obat tradisional atau obat pendamping keluarga.



Gambar 1. penanaman TOGA

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, masyarakat memiliki peran yang sangat besar, terutama dalam proses pembuatan hingga penanaman kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun, terdapat satu tahapan penting yang menjadi tanggung jawab masyarakat setelah penanaman selesai, yaitu proses perawatan kebun TOGA. Perawatan yang baik diharapkan dapat memastikan tanaman tumbuh subur dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat, khususnya warga Desa Tudungano. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, yang melihat program ini sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kemandirian masyarakat di bidang kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan kondisi Desa Tudungano yang masih menghadapi sejumlah permasalahan kesehatan, salah satunya tingginya angka stunting. Melalui program ini, pemerintah desa berharap dapat mendorong upaya penurunan angka stunting sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan bersama.

c. Post Test Pengetahuan Masyarakat Tentang Toga

Tabel 1. Post Test

Indikator	Pre-test	Post-test	Keterangan
Pengetahuan manfaat TOGA	45,5%	87,0%	Terjadi peningkatan
Pengetahuan teknik budidaya	55,0%	90,0%	Terjadi peningkatan
Pengetahuan pengolahan TOGA sederhana	40,0%	80,0%	Terjadi peningkatan

Pengetahuan tentang manfaat TOGA, Sebelum dilakukan sosialisasi, hanya 45,5% peserta yang memahami manfaat tanaman obat keluarga. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 87,0%, menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang khasiat tanaman obat untuk kesehatan keluarga. Peserta menjadi lebih mengenal berbagai jenis tanaman yang bermanfaat, seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan temulawak, serta kegunaannya dalam pengobatan tradisional.

Pengetahuan mengenai cara menanam dan membudidayakan tanaman obat juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 55,0% menjadi 90,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami teknik dasar penanaman, perawatan, dan pemeliharaan tanaman obat agar dapat tumbuh

dengan baik. Hal ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program TOGA di Desa Singoyudan, karena masyarakat kini memiliki kemampuan untuk menanam dan merawat tanaman obat secara mandiri.

Aspek pengetahuan terkait pengolahan tanaman obat sederhana juga meningkat dari 40,0% menjadi 80,0% setelah kegiatan sosialisasi. Artinya, kegiatan praktik penyuluhan yang melibatkan demonstrasi pembuatan ramuan atau olahan herbal sederhana berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah tanaman menjadi produk kesehatan rumah tangga, seperti jamu atau minuman herbal.

Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan TOGA. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan alami dan upaya meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa metode pelaksanaan yang digunakan melalui pendekatan partisipatif, diskusi interaktif, dan praktik langsung berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang kesehatan berbasis potensi lokal.

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan di Desa Tudungano menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan ibu-ibu PKK. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Sebelum dilakukan sosialisasi, sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional, serta cara pengolahannya menjadi bahan obat sederhana yang aman digunakan di rumah tangga.

Setelah kegiatan sosialisasi dan praktik penyuluhan dilaksanakan, terjadi perubahan positif dalam tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK. Peserta menjadi lebih mengenal berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat obat, seperti jahe, kunyit, temulawak, sereh, daun sirih, dan kencur. Mereka juga mulai memahami fungsi masing-masing tanaman, baik untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit ringan di keluarga. Selain itu, kegiatan praktik pembuatan obat herbal sederhana memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman peserta terhadap penerapan pengetahuan yang telah diberikan.

Peningkatan pengetahuan ini tidak terlepas dari metode penyuluhan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian. Pendekatan edukatif melalui diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi langsung membuat peserta lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan metode interaktif dan disertai praktik nyata dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat secara efektif (Notoatmodjo, 2014)

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap positif dan rasa memiliki terhadap pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai upaya kemandirian kesehatan keluarga. Ibu-ibu PKK menunjukkan antusiasme untuk mulai menanam tanaman obat di pekarangan rumah masing-masing, serta berkomitmen untuk memelihara kebun TOGA bersama di desa. Hal ini menjadi indikator keberhasilan program dalam menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan penyuluhan TOGA tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Keberlanjutan kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat Desa tudungano sekaligus mendukung program pemerintah desa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, termasuk upaya penurunan angka stunting melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga..

SIMPULAN

Kegiatan serta Pengabdian meningkatkan masyarakat kolaboratif dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta penyuluhan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti penyuluhan dari awal hingga selesai tanpa meninggalkan tempat sebelum waktu penyuluhan berakhir

SARAN

Disarankan kepada ibu-ibu desa Tudungano agar memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanamkan berbagai jenis tanaman obat keluarga, untuk pemerintah desa diharapkan dapat memfasilitasi pengadaan bibit toga untuk dibagikan kepada Masyarakat, serta membuat jadwal sosialisasi minimal 6 bulan sekali terkait pelatihan pengolahan tanaman obat keluarga menjadi jamu atau ramuan sehat untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M. E., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Avenza, uhammad F., Pramudita, K. R., Syawalinda, R. N., & Putri, N. N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Toga Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Keluarga. *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 4967–4974.
- Dewi, N., Faedah Octaviani, G., Zakiahi, T., Fadia, D., Fitri, A., Arifah, W. T., Lia, T., & Juliani, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukamukti Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas PHB*, 8(1), 82–91.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Robbani, S. ', Adam Malik, M., Aldo, M. A., Zelfini, S., & Lestari, B. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat dan Keluarga (TOGA) di Kelurahan Ulu Rurah. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 8–13.
- Sari, E., & Astuti, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesehatan Secara Mandiri Melalui Taman Obat Keluarga (Toga) Di Rw 2 Kelurahan Balasklumprik. *Jurnal Booth Dharma Medika*, 1.